

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 20, Nomor 1, May 2024, 42-52



Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35

Aska Aprilano Pattinaja*

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

*apattinaja@gmail.com

**Johny Lesnussa**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

jhova.lesnussa@gmail.com

Abstract

This study is the antithesis of many studies on Gideon that praise and position him as a great leader. It is ironic that Gideon turned out to have a bad legacy to Israel as a result of the cohesion between leadership and the negative side of power and this is rarely exposed by researchers. The purpose of this study is to examine the factors of Gideon's failure and make it an important lesson for leaders to have the right character so that they can reach the end of good leadership (finishing well). Based on the hermeneutic method with a literature study approach, this article finds several negative factors of Gideon, namely: first, unstable emotions triggered controversial decisions as a slaughterer; second, leaving a legacy that led the Israelites to fall into the worship of ephods as idols; and third, having a high lust for power so that he named his son Abimelech, who later became king through intrigue and murder. The results of this study are very useful as an important lesson to every believer, that even though leaders are chosen by God, but as humans they still have weaknesses, so they should not be worshiped excessively.

Keywords:

Gideon, Weaknesses, Legacy, Leadership, Responsibility.

**DOI: 10.46494/psc.v20i1.333**

Submitted: 2 Feb 2024

Accepted: 28 May 2024

Published: 31 May 2024

Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Kohesi Kepemimpinan Gideon dan Sisi Negatif Kekuasaannya Berdasarkan Hakim-Hakim 8:22-35

Abstrak

Penelitian ini adalah antitesis dari berbagai penelitian tentang Gideon yang memuji serta menempatkannya sebagai pemimpin yang luar biasa. Sungguh ironis karena Gideon ternyata memiliki warisan buruk kepada Israel sebagai akibat kohesi antara kepemimpinan dengan sisi negatif kekuasaannya dan hal ini jarang di expose oleh para peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor kegagalan Gideon serta menjadikannya sebagai pelajaran penting para pemimpin agar memiliki karakter yang benar sehingga bisa mencapai akhir kepemimpinan yang baik (finishing well). Berdasarkan metode hermeneutik dengan pendekatan studi literatur, maka artikel ini menemukan beberapa faktor-faktor negatif Gideon, yakni: pertama, emosi yang tidak stabil memicu keputusan kontroversial sebagai pembantai; kedua, meninggalkan legacy yang membawa bangsa Israel jatuh dalam penyembahan efod sebagai berhala; dan ketiga, memiliki nafsu kekuasaan yang tinggi sehingga menamai anaknya Abimelekh, yang kelak menjadi raja melalui intrik dan pembunuhan. Hasil penelitian ini sangat berguna sebagai pelajaran penting kepada setiap orang percaya, bahwa sekalipun pemimpin itu dipilih oleh Tuhan, tetapi sebagai manusia mereka tetap memiliki kelemahan, sehingga jangan dipuja secara berlebihan.

Kata-kata kunci:

Gideon, Kelemahan, Warisan, Kepemimpinan, Tanggung Jawab.

Pendahuluan

Zimmerli menjelaskan bahwa dalam Kitab Hakim-Hakim banyak narasi tentang kisah tokoh-tokoh yang diberi tugas untuk memimpin dan mengajar. Mereka dipilih dan disertai oleh Tuhan untuk melepaskan bangsa Israel dari tangan para penindas. Tetapi meskipun narasi Hakim-Hakim telah membahas orang-orang ini dan karunia khusus yang mereka miliki, tidaklah tepat untuk menempatkan posisi kepemimpinan dari tokoh-tokoh karismatik ini hanya dari perspektif sejarah kesuksesan mereka saja. Menempatkan tokoh-tokoh ini dalam bingkai kehebatan dan keberhasilan secara berlebihan akan mengaburkan posisi

Tuhan yang berkarya dengan kuasa-Nya dalam di dalam individu tersebut.¹ Pembaca harus dengan seimbang mempelajari keberhasilan dan juga kegagalan dari seorang tokoh dalam Alkitab.

Gideon merupakan salah satu tokoh karismatik yang sering dikultuskan sebagai pemimpin yang luar biasa dalam narasi sejarah pembebasan bangsa Israel dari tangan Orang Midian. Alusi sejarah mengarahkan para peneliti memposisikan tokoh Gideon sebagai *role model* karakter kepemimpinan yang hebat dalam berbagai tematis, misalnya, nilai teologi karakter Allah dan moral, kepemimpinan, keteladanan, komunikasi, ketaatan, mengalahkan ketakutan, pertentangan dengan baal, kajian meminta tanda, berserah total, dll.²

¹ Walter Zimmerli, *Old Testament Theology in Outline*, vol. 6 (Edinburgh: T & T Clark, 2000), 81.

² Wolfgang Bluedorn, "YAHWEH versus BAALISM - A THEOLOGICAL READING GIDEON-ABIMELECH NARRATIVE," *Journal for the Study of the Old Testament (JSOT)*, 1999; Manuel Schäfer and Sarah Schulz, "Gideon , a Liminal Leader : The Transformation of Leadership Concepts 1 The Gideon Tradition," in *Debating*

Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets, ed. Katharina Pyschny, Vol. 507. (Utrecht: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2018), 206–218; Markus David, "Gideon's Two-Part Tests as Signs of Assurance (Judges 6.36-40)," in *Epigraphy, Iconography, and the Bible* (Sheffield England: Sheffield Phoenix Press, 2022), 65–76; L Juliana M Claassens, "The Gideon Narrative As Theological Moral Resource," *Horizons in Biblical Theology* 23, no. 1 (2001): 51–

Bahkan salah satu literatur telah menulis bahwa *efod* yang dibuat hanyalah berbentuk ikat pinggang emas sebagai perayaan kemenangannya, dan bukan sebagai penyembah berhala.³ Jika memang demikian mengapa narasi Alkitab menulis, tindakan Gideon ini telah menjadi jerat bagi Gideon dan seisi rumahnya (Hak. 8:27c). Pandangan di atas hanyalah contoh, bagaimana pengkultusan Gideon sebagai individu yang secara berlebihan hingga tidak meneliti lebih lanjut setiap kontroversial dalam masa akhir hidupnya.

Dalam penelusuran literatur, maka ditemukan beberapa pendapat dan argumen yang menyoroti kegagalan Gideon sebagai pemimpin yang dipilih Allah, yakni sejarah yang mencatat bagaimana Gideon meninggalkan *efod* yang menghancurkan spiritualitas umat Israel sehingga kembali menyembah berhala. Dengan demikian Gideon

telah meninggalkan warisan terburuk dalam sejarah kepemimpinan Israel.⁴ Way juga menjelaskan narasi Gideon menggambarkan karakternya yang membingungkan, di mulai dari seorang anak muda yang takut dan enggan untuk bertindak dalam pasal 6-7, tetapi kemudian dalam proses selanjutnya berubah menjadi pemimpin yang percaya diri dan kejam pada pasal 8.⁵ Assis menulis bahwa siklus kepemimpinan Gideon (kemurtadan Israel, penindasan orang Midian, dan pembebasan melalui Gideon) secara teknis diakhiri pada akhir Hakim-Hakim 7. Namun, alih-alih berakhir dengan catatan positif, Gideon justru beralih kepada pemimpin yang merusak yang didorong oleh sifat impulsif dan egois.⁶ Dalam konteks inilah karakteristik dan citra diri Gideon sebagai perwujudan teladan kepemimpinan yang dipilih Allah, hancur oleh tindakannya yang bodoh.

Sementara Sharon menambahkan bahwa

71; Andris Kiamani and Aska Pattinaja, "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6 : 11-24," *Diegesis : Jurnal Teologi Karismatika* 6, no. 2 (2023): 156–174; Kelly J. Murphy, "A Sword for a YHWH and for Gideon!: The Representation of War in Judge 7:16-22," in *Warfare, Ritual, and Symbol in Biblical and Modern Contexts*, ed. Brad E. Kelle, Ames Frank Ritchel, and Wright Jacob L., Volume 18. (Manhattan: Society of Biblical Literature Press, 2014), 112-120; Graeme Aud A, "Gideon: Hacking at the Heart of the Old Testament," *Vetus Testamentum* 39, no. 3 (1989): 257–267; Brent Hamstra, "Gideon's Fleece: A Biblical Narrative Providing a Framework for Discussion of Issues in the Relationship between Scientific Inquiry and Divine Revelation," *JBFFL: The Journal of Biblical Foundations of Faith and Learning* 1, no. 1 (2016): 1–21; Theodore C Foote, "The Ephod," *Journal of Biblical Literature* 21, no. 1 (2012): 1–47; J. Lyle Story, "Jotham's Fable: A People and Leadership Called to Serve (Judges 8:22-9:57)," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 2, no. 2 (2009): 29–50; Israel Finkelstein and Oded Lipschits, "Geographical and Historical Observations on the Old North Israelite Gideon Tale in Judges," *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft* 129, no. 1 (2017): 1–18, <https://doi.org/10.1515/zaw-2017-0005>; Manuel Schäfer and Sarah Schulz, "Gideon, a Liminal Leader: The Transformation of Leadership Concepts 1 The Gideon Tradition," in *Debating Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets*, ed. Katharina

Pyschny, Vol. 507 (Utrecht: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2018), 206–18; Hava Shalom-Guy, "The Call Narratives of Gideon and Moses: Literary Convention or More?," *The Journal of Hebrew Scripture* 11, no. 1 (2011): 1–19, <https://doi.org/10.5508/jhs.2011.v11.a11>; Graeme Aud A, "Gideon: Hacking at the Heart of the Old Testament," *Vetus Testamentum* 39, no. 3 (1989): 257–67; Wolfgang Bluedorn, "YAHWEH versus BAALISM - A THEOLOGICAL READING GIDEON-ABIMELECH NARRATIVE," *Journal for the Study of the Old Testament (JSOT)* (1999); Harold Willmington, "God-Ordained Leaders - Judges," *Scholar Crossing - The Institutional Repository of Liberty University* 12, no. 2 (2019): 1–7.

³ Janet Aslin, "Gideon Valiant Warrior," *Israel Teaching Letter* 7, no. 5 (2015), 10-11 www.bridgespeace.com.

⁴ J. Lyle Story, "Jotham's Fable: A People and Leadership Called to Serve (Judges 8:22-9:57)," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 2, no. 2 (2009): 29–37.

⁵ Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, ed. Mark L. Strauss and John H. Walton, *Teach the Text Commentary Series* (Grand Rapid Michigan: Baker Books Publishing Group, 2018), 111 Visit the series website at www.teachthetextseries.com.

⁶ E Assis, *Self-Interest or Communal Interest: An Ideology of Leadership in the Gideon, Abimelech and Jephthah Narratives (Judg 6-12)*, 16th ed., *Vetus Testamentum, Supplements* (Grand Rapid Michigan: Brill Publishing, 2005), 127-130.

Hakim-Hakim 8 menceritakan tentang kematian moral/spiritual Gideon, yang memperlihatkan bahwa ia adalah seorang pemimpin egois yang gagal untuk memahami dengan benar konsep kepemimpinan seorang hakim dalam bingkai kerajaan ilahi. Narasi ini telah menunjukkan kecongkakan dan keinginannya untuk mengendalikan rencana Allah menjadi sangat dominan (lih. Hak. 6:36-40; 7:18). Gideon secara fatal memutuskan untuk terlibat dalam sinkretisme yang menganggap bahwa YHWH dapat dimanipulasi (melalui *efod*) dengan cara yang sama seperti allah-allah lain, sehingga *efod* menjadi alat penyesatan dan menghancurkan Israel.⁷ Heffelfinger juga mencatat tidak konsistennya Gideon yang menolak menjadi pemimpin atas Israel, tetapi pada akhirnya menamai anak dari gundiknya Abimelek (אֲבִימֶלֶךְ *’ā-bî-me-lek*. artinya “Bapak ku Raja”) yang menggunakan cara penyuapan dan pembantaian untuk melegalkan jalannya menjadi pemimpin Israel.⁸ Secara implisit, penamaan Abimelek seperti telah diatur oleh Gideon, dalam rencana yang hebat agar kelak anaknya ini akan menggantikan posisinya sebagai pemimpin atas Israel.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroiti kegagalan Gideon, artikel ini mengidentifikasi beberapa pertanyaan yang masih diperdebatkan tentang kepemimpinannya: "Jika Gideon dipilih oleh Tuhan, mengapa ia menjadi seorang pendendam, emosional, dan kejam yang membantai rakyatnya sendiri? Apa yang mengubah Gideon menjadi seorang tiran yang kejam? Apa keputusan fatal yang menyebabkan kehancuran total atas reputasinya dan teladan yang telah ia bangun selama bertahun-tahun?" Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis koherensi kepemimpinan Gideon dengan aspek-aspek negatif dari kekuasaannya dan secara khusus menyelidiki fenomena kegagalan dan kejatuhannya di akhir hidupnya. Hal ini menjadi pelajaran bagi para pemimpin yang dipercayakan oleh Tuhan untuk menduduki

suatu jabatan, dengan menekankan pentingnya menyelesaikannya dengan baik (*finishing well*). Hal ini juga menggarisbawahi bahwa pemimpin yang dipilih oleh Tuhan pun memiliki kelemahan manusiawi dan tidak boleh diidolakan atau dikultuskan secara berlebihan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan pendekatan studi literatur dalam menganalisa teks, konteks dan makna kata, serta merangkum berbagai sumber-sumber kepustakaan untuk kemudian menyimpulkan dan memberikan laporan berdasarkan uraian analisis data.⁹ Dalam penyelidikannya berupa analisis teori sebagai *state of the art* di dalam pembahasannya. Jadi dalam konteks penelitian ini maka penelitian akan berfokus kepada literatur-literatur narasi Gideon dalam kohesi kepemimpinannya dan sisi negatif kekuasaannya sehingga ia tidak mengakhiri kepemimpinannya dengan baik.¹⁰ Tujuannya agar penelitian ini lebih akurat dan terperinci tentang kisah Gideon dapat disajikan dengan tidak meninggalkan konteks di mana kisah itu di tulis. Beberapa langkah yang dilakukan adalah, *pertama*, analisis konteks historis- kultural tentang Kitab Hakim-Hakim; *kedua*, analisis struktur masa akhir kehidupan Gideon; *ketiga*, analisis faktor-faktor negatif dari Gideon, dalam mengakhiri masa kepemimpinannya.

Hasil & Pembahasan

Tarik menarik antara kepemimpinan dan sisi negatif kekuasaan Gideon sangat terlihat jelas pada akhir masa kepemimpinannya. Keinginan untuk membawa Israel lebih baik, justru berbanding terbalik dengan tindakannya, yang menjerumuskan Israel dalam penyembahan

⁷ Diane M. Sharon, “Echoes of Gideon’s Ephod - An Intertextual Reading,” *Journal of Ancient Near Eastern Society (JANES)* 30, no. 1 (2006): 89–102.

⁸ K. M. Heffelfinger, “My Father Is King’: Chiefly Politics and the Rise and Fall of Abimelech,” *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 3 (2009): 277–280.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 253–56.

¹⁰ Richard L. Pratt, Jr, *He Gave Us Stories*, ed. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021), 110-112.

berhala. Sama seperti Bileam yang melakukan pekerjaannya dengan motivasi materialistis dan hedonisme, sehingga mengakibatkan Israel juga masuk ke dalam penyembahan berhala (Bil. 22:5,7; 25:1-3; 31:16).¹¹ Kepentingannya untuk berkuasa ditutupi dengan penolakan untuk menjadi pemimpin atas Israel, tetapi dengan diam-diam mempersiapkan Abimelek yang kelak akan menjadi pemimpin di Israel dengan cara licik dan kejam. Berbagai hal tersebut telah mencerminkan sebuah kohesi yang kuat antara kepemimpinan dan sisi negatif kekuasaan Gideon yang menggerogoti pikirannya sehingga mengambil tindakan yang keliru. Kondisi ini sangat menarik untuk diteliti sehingga membuka wawasan serta menjadi masukan kepada siapa saja yang dipilih oleh Tuhan menjadi pemimpin.

Analisis Konteks Historis-Kultural

Cooper menulis bahwa Kitab Hakim-Hakim bukanlah sebuah pemalsuan atau kisah fiksi. Kitab ini lebih merupakan catatan sejarah yang begitu akurat sehingga dapat diuji bahkan pada tingkat mikroskopis dan masih ditemukan pada berbagai catatan sejarah. Cooper menambahkan dalam penelitiannya selama hampir lima puluh tahun, dalam menyelidiki secara kritis kitab-kitab dalam Alkitab, maka dia tidak pernah berhenti merasa takjub dengan keakuratannya.¹² Pembahasan ini untuk memperlihatkan perkembangan historis-kultural yang sangat luar biasa pada masa Hakim-Hakim dan sekaligus membuktikan bahwa kitab ini benar-benar sebuah kisah sejarah. Tradisi para rabi menyebut Samuel sebagai penulis kitab Hakim-Hakim berdasarkan bukti dari isi kitab Hakim-Hakim yang membatasi periodenya pada masa Samuel (Hak. 17:6), telah

menunjukkan bahwa penulis seperti Samuel mengenal dengan baik zaman ketika raja-raja memerintah di Israel.¹³ Sekalipun Hill dan Walton berpendapat tidak ada bukti mendukung pernyataan tradisi Yahudi bahwa Samuel menjadi penulis kitab ini.¹⁴ Menurut Garstang, bagian periode Hakim-Hakim terjadi antara masa penindasan oleh Kusyan pada tahun 1367 s.M dan awal pemerintahan Saul sekitar tahun 1025 s.M. Bagian terakhir periode ini di bahas mengenai Eli dan Samuel yang ditulis dalam bagian awal Kitab I Samuel.¹⁵ Hasil temuan ini menguatkan pendapat bahwa Samuella yang menulis kitab ini. Hal lain yang ditemukan adalah pada masa Israel menaklukkan Kanaan, maka mereka tidak mengusir penduduk dari Yerusalem, yang muncul dalam lempeng-lempeng Amarna yang menunjukkan bahwa Raja Yerusalem tetap setia pada Firaun di Mesir.¹⁶ Bukti yang lain juga muncul dalam lempeng-lempeng tanah liat Ras Syamra di mana muncul nama dua pemimpin Kanaan yakni Ahiman dan Talmi (Hak. 1:10).¹⁷ Itulah keadaan yang terjadi pada zaman Samuel, karena Yerusalem tidak akan sepenuhnya jatuh ke tangan orang Israel sampai masa pemerintahan Daud, dan Samuel meninggal sebelum Daud menjadi raja (1 Samuel 25:1). Jadi, dengan bukti-bukti ini, kita dapat mengatakan bahwa sangat mungkin Samuel adalah orang yang menulis kitab ini dan sekaligus membuktikan bahwa kitab Hakim-Hakim adalah kitab sejarah yang terbukti kebenarannya.

Albright menambahkan bahwa pada masa Gideon sebagai hakim, maka telah ditemukan bukti arkeologi dari lokasi Lakish, Bet-Semes dan Megido di Palestina menunjukkan pemakaian abjad Ibrani yang tertulis dengan tinta pada abad ke 13-14 M. Ia menjelaskan bahwa inskripsi abjad paling kuno yang dikenal adalah antara tahun 1800

¹¹ Yonatan Alex Arifianto et al., "Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 1-2, <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.198>.

¹² Bill Cooper, *The Authenticity of the Book of Judges, The Book of Judges* (Nashville, Tennessee: Creation Science Movement Publishing, 2015), 102 <https://doi.org/10.4324/9780203995983>.

¹³ Joseph P. Free and Howard F. Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 5th ed. (Malang: Gandum Mas, 2022), 176.

¹⁴ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 3ed ed. (Malang: Gandum Mas, 2019), 240.

¹⁵ John Garstang, *The Story of Jericho*, Revision (London: Marshall Morgan and Scott Publisher, 1948), 62-65.

¹⁶ Free and Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 176-179.

¹⁷ John H Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament (Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible)* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2013), 145 www.bakeracademic.com.

dan 1500 s.M di temukan di Gezer, Sikhem dan Lakish dalam wilayah Palestina¹⁸ Burrows mengakui bahwa, “kenyataan bahwa Gideon dapat menemukan seorang muda yang dapat menulis tujuh puluh nama (Hak. 8:14) menunjukkan suatu tingkat melek huruf yang tinggi di antara penduduk Transyordan pada zaman besi purba.¹⁹ Pfeiffer menjelaskan bahwa kemampuan menulis sudah merupakan sebuah kebiasaan yang luas pada zaman Hakim-Hakim. Dokumen-dokumen tertulis pertama yang ditemukan adalah berasal dari tahun 3000 s.M. Berbagai dokumen juga ditemukan dalam masa Ras Shamra (Ugarit Kuno) di Kanaan yang berasal dari Abad ke-15 s.M.²⁰ Berbagai bukti penemuan di atas mengisyaratkan perkembangan historis-kultural yang sangat pesat pada zaman Hakim-Hakim.

Perkembangan historis-kultural yang pesat juga akan ikut mengembangkan pola-pola kepemimpinan yang ada pada situasi di Kanaan. Israel hadir dalam sistim teokrasi, sangat berbeda jauh dengan suku-suku asli Kanaan yang terkenal menganut sistim monarki. Tuhan mau Israel berkembang menjadi *role model* dan teladan suatu bangsa pilihan Allah yang menerapkan sistim kepemimpinan di mana nilai-nilai agama dan moral menjadi nilai utama dalam sistim pemerintahan dan Tuhan menjadi pusat kepemimpinan.²¹ Tetapi dalam sejarah perkembangannya, setelah pasca kepemimpinan Musa dan Yosua, dalam zaman Hakim-hakim, Israel justru berada dalam masa-masa kegelapan dan terjadi kemerosotan moral akibat penyembahan berhala. Hal ini terjadi karena Israel hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa asli Kanaan sehingga mengadopsi budaya dan kepercayaan mereka, sehingga mempengaruhi sistim

kepemerintahan yang ada.²² Kisah Gideon yang mengalami reduksi moral dan spiritual, menunjukkan betapa hebatnya pengaruh perkembangan historis-kultural yang terjadi pada masa akhir pemerintahannya di mana nilai-nilai budaya dan kepercayaan suku-suku asli Kanaan telah mencemari nilai-nilai kebenaran yang telah ditetapkan selama ini di Israel. Itulah sebabnya Mayes menulis, kitab Hakim-Hakim telah menjadi bukti perjalanan sistim teokrasi yang gagal diimplementasikan sebagai akibat infiltrasi budaya dan kepercayaan suku bangsa asli Kanaan, sehingga sistim pemerintahan Israel mengalami perubahan menjadi sistim monarki, pada era kepemimpinan Samuel.²³

Analisis Struktur

Kitab Hakim-hakim sendiri berisi narasi kegagalan orang Israel dan penyimpangan mereka dari Allah kepada berhala-berhala. Kemerosotan moral dan rohani Israel disebabkan oleh tiga faktor, yakni *pertama*, kegagalan mengusir orang asli Kanaan (Hak. 1:21, 27, 29, 33); *kedua*, jatuh ke dalam penyembahan berhala (Hak. 2:12-13); dan *ketiga*, perkawinan campur dengan orang-orang asli Kanaan (Hak. 3:5-6).²⁴ Ketiga faktor inilah yang menyebabkan orang Israel tercemar dan terpengaruh dengan berbagai pola penyembahan berhala yang dilakukan oleh suku bangsa asli Kanaan. Sangat menarik untuk meneliti lebih lanjut perkembangan struktur kitab Hakim-Hakim khususnya dalam masa akhir kehidupan Gideon, yakni Hakim-Hakim 8:22-35.

Struktur kitab Hakim-Hakim dalam masa akhir hidup Gideon adalah sebagai berikut:

¹⁸ W. F. Albright, *From The Stone Age to Christianity* (Baltimore: John Hopkins Press, 1940), 193.

¹⁹ Millar Burrows, *What Mean These Stones?* (New Heaven: American Schools of Oriental Research, 1941), 183.

²⁰ Charles. F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1 (Judge)*, ed. Charles. F. Pfeiffer and Everett H. Harrison, 4th ed. (Chicago USA: Moody Bible Institute Publisher, 2014), 676.

²¹ Christoph Levin, “Israel, the People of God, as Theocracy: Theokratie: Exegetische Und

Wirkungsgeschichtliche Ansätze,” *De Gruyter Journal* 32, no. 4 (2022): 65–70.

²² Ella Belfer, “THE JEWISH PEOPLE AND THE KINGDOM OF HEAVEN: A STUDY OF JEWISH THEOCRACY,” *Jerusalem Center for Public Affairs* 2, no. 1 (2009): 14-18.

²³ A. D. H. Mayes, “The Rise of the Israelite Monarchy,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 90, no. 1 (1978): 1–19.

²⁴ Joseph P. Free and Howard F. Vos, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 5th ed. (Malang: Gandum Mas, 2022), 175.

A. Tawaran menjadi pemimpin (8:22-23)

- Orang Israel meminta Gideon dan keturunannya menjadi pemimpin atas mereka, sebagai kompensasi karena telah menyelamatkan mereka dari tangan orang Midian (ay. 22)
- Gideon menolak permintaan mereka (ay. 23)

B. Gideon membuat tugu efod dan menjerumuskan dirinya dan Israel (8:24-27)

- Permintaan Gideon akan harta orang Israel (ay. 24-26)
- Gideon membuat efod (ay.27)

C. Masa akhir hidup Gideon (8:28-32)

- Keadaan Israel yang aman 40 tahun (ay. 28)
- Gideon menghabiskan masa tuanya di rumahnya (ay. 29)
- Keluarga Gideon, 70 anak, memiliki istri yang banyak dan gundik yang melahirkan Abimelek (ay. 30-31)

D. Epilog transisi menuju kisah Abimelek (8:33-35)

- Keadaan Israel pasca kematian Gideon yang kembali melupakan Tuhan dan menyembah berhala (ay. 33-34)
- Israel, telah melupakan jasa-jasa Gideon (ay. 35).

Way juga menemukan beberapa kesejajaran internal dalam struktur chiastik (A, A'-B, B') dari Kisah Gideon, yaitu:

(A) Masalah-masalah keagamaan di kampung halaman Gideon di Ofra. (Hak. 6:11, 24).

(B) Pertempuran dengan orang Midian di mana kisah ini diakhiri dengan tertangkapnya dua orang pemimpin yakni Oreb dan Zeeb (Hak. 7:25).

(B') Pertempuran dengan orang Midian, dengan di tangkapnya dua orang pemimpin yakni Zebah dan Salmuna (Hak. 8:12, 21)

(A') Masalah yang berhubungan dengan efod di Ofra (Hak. 8:27, 32).²⁵

Dari struktur yang terbentuk di atas, maka dapat dijelaskan beberapa hal, yakni *pertama*, fokus Orang Israel dalam meminta Gideon menjadi pemimpin mereka adalah karena jasa-jasa Gideon yang telah memimpin orang Israel untuk mengalahkan orang Midian. Terlihat jelas bahwa orang Israel, tidak melihat kekuasaan Tuhan dan keperkasaannya yang memampukan Gideon untuk melepaskan Israel. Israel sangat terfokus kepada figur seorang pemimpin. Kondisi ini juga telah memperlihatkan bahwa sistim teokrasi yang selama ini diterapkan oleh Tuhan pada zaman Musa dan Yosua atas umat pilihannya mengalami kegagalan. Ternyata pasca kepemimpinan Musa dan Yosua, maka Israel telah gagal melanjutkan sistim teokrasi. Mereka tidak sedikitpun memperhitungkan Tuhan. Siklus Kitab Hakim-Hakim (penyembahan berhala, perbudakan, Tuhan bangkitkan pembebas, keadaan aman, dan kembali jatuh dalam penyembahan berhala) telah menjadi contoh merosotnya spiritualitas umat Israel.²⁶ Israel, terpengaruh dengan pola kehidupan bangsa-bangsa lain di mana memiliki pemimpin atau raja.

Kedua, pernyataan Gideon pada ayat 23, sangat kontras dengan tindakan yang dilakukan oleh Gideon dalam ayat 24-27. Satu sisi Gideon mengarahkan orang Israel, untuk mengarahkan perhatian kepada Tuhan yang menjadi pemimpin dan akan memerintah atas mereka, sebaliknya ia justru mengumpulkan anting dan mendirikan tugu peringatan efod yang menjadi jerat bagi Gideon dan keluarganya. Kata jerat dalam bahasa Ibrani menggunakan kata מִקְשָׁ (môqš) yang berarti jerat penangkap atau sesuatu yang memikat.²⁷ Kata ini dan turunannya muncul sebanyak empat puluh kali dalam Perjanjian Lama dan merujuk pada memasang perangkap untuk menangkap mangsa, namun lebih sering digunakan dalam arti metaforis untuk menjebak orang. Jerat secara metaforis adalah sesuatu yang memikat seseorang dari tujuan sebenarnya dan kemudian menghancurkannya.²⁸ Perkataan bahwa

²⁵ Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, 111.

²⁶ Aska Aprilano Pattinaja and Andris Kiamani, "Analisis Teks 'Malaikat Tuhan' Dalam Hakim-Hakim 6:21-22: Sebagai Antitesis Terhadap Yesus," *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143-145.

²⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013), 187.

²⁸ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old*

“TUHAN akan memerintah atas kamu;” yang walaupun pernyataan ini tampak luar biasa dan tampaknya berada di jalur yang benar, justru berlawanan dengan tindakan Gideon Artinya, konsepsi Gideon tentang pemerintahan Allah tampaknya adalah yang diperantarai kepada umat dengan menggunakan baju efod.²⁹ Walton menulis sepertinya, karena Gideon memiliki pengalaman meminta tanda lewat bulu domba, sehingga pada kenyataannya, Gideon tetap hidup dalam konteks membuat tanda, baju efod sebagai simbol perantara Tuhan dan umat-Nya. Gideon membuat baju efod sebagai tanda nyata bahwa Tuhan menyertai Israel.³⁰

Ketiga, anting-anting emas, cincin, perhiasan, liontin, rantai dan unta-unta dengan ikat leher kemungkinan bahwa istilah ini dimaksudkan sebagai suatu singgungan intertekstual terhadap kemurtadan. Karena frasa yang tepat seperti ini hanya muncul di tempat lain dalam episode anak lembu emas (Kel 32:2-3; lih. Hak 8:26).³¹ Perlengkapan dari pemujaan ini (juga dibuktikan dalam Kej 35:4) kemungkinan besar mencerminkan aspek-aspek dari hubungan si penyembah dengan ilah-ilah dalam konsepsi masing-masing. Tanpa sadar Gideon telah menyamakan Tuhan dengan ilah-ilah sembah bangsa-bangsa Kanaan dalam bentuk patung atau tugu berhala. Sungguh tindakan Gideon ini sangat ironis, mengingat pada awal kisahnya, Tuhan sendiri telah memintanya untuk menghancurkan mezbah Baal dan tiang-tiang berhala keluarganya (Hak. 6:25-26) dan Tuhanlah yang terlibat dalam panggilannya untuk mengeluarkan Israel dari penyembahan berhala untuk mebalik kepada ibdah yang benar kepada-Nya.³²

Kempat, efod yang didirikan oleh Gideon

Testament (Vol 1), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 1990), 399.

²⁹ Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, 112.

³⁰ John H Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament (Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible)*, 133.

³¹ Daniel I. Block, *NIV The American Commentary (An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture) Judge and Ruth - Vol. 6*, ed. E. ray Clendenen (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2015), 165-166.

³² Daniel Lindung Adiatma and Aska Aprilano Pattinaja, “Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan*

menghancurkan spiritual umat Israel dengan berlaku seorang. Dalam terjemahan Ibrani kata ini menggunakan kata זָנָה (*zanah*) yang berarti melakukan pelacuran atau persundalan. Terjemahan berbahasa Inggris menggunakan kata *harlot* (NAS, RSV), *whoring* (KJV), *prostitution* (NIV, NET). Brown Dirven Bridge menerjemahkannya sebagai melakukan percabulan, menjadi pelacur.³³ Kata kerja ini melukiskan penggambaran yang sangat gamblang tentang ketidaksetiaan perjanjian Israel kepada Tuhan sebagai suami ilahinya.³⁴ Kata yang sama muncul enam kali dalam Perjanjian Lama (Im. 21:7, 14; Yer. 2:20; Hos. 1:2; 4:15) di mana semuanya berbicara tentang sebuah perbuatan yang sangat menjijikkan di mata Tuhan karena merusakkan hubungan yang kudus di antara Israel dan Tuhan. Kata kerja ini digunakan dalam arti harfiah dan kiasan. Secara kiasan, pemikirannya mungkin menyangkut hubungan seksual yang dilarang, suatu bangsa (terutama Israel) yang berurusan dengan bangsa-bangsa lain. Bisa juga merujuk pada hubungan seksual yang bersifat religius, yaitu bangsa Israel yang menyembah ilah-ilah palsu. Arti harfiahnya adalah hubungan heteroseksual yang tidak sah. Kata ini biasanya merujuk pada wanita; kata ini hanya dua kali merujuk pada pria (Kel. 34:16; Bil. 25:1).³⁵ Konteksnya adalah bahwa semua orang Israel tidak setia bukan karena menyembah ilah-ilah-ilah lain (berhala) secara langsung, namun karena sinkretisme yang menganggap bahwa YHWH dapat dapat dimanipulasi (melalui efod) dengan cara yang sama seperti allah-allah lain. Dengan demikian, efod itu sendiri bukanlah sebuah objek penyembahan;

Kerusso 9, no. 1 (March 14, 2024): 56–58, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.

³³ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 275.

³⁴ Jr. Ortlund, R. C., *God's Unfaithful Wife: A Biblical Theology of Spiritual Adultery*, 2nd ed. (Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 2012), 98-99.

³⁵ Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, 246.

melainkan sebuah alat penyesatan.³⁶ Penulis kitab Hakim-hakim sebelumnya telah memperingatkan para pembacanya dalam pembukaan kitab (Hak. 2:17) bahwa pelacuran rohani akan mengundang hukuman Tuhan atas Israel. Yang terjadi adalah ketika Gideon telah mati, maka Israel kembali jatuh dalam dosa yang sama dengan menyembah berhala dan membuat Baal-Berit menjadi allah mereka (Hak. 8:33).

Analisis Faktor-Faktor Negatif Dari Gideon

Bagian ini akan memaparkan faktor-faktor negatif dari Gideon yang menjadi alasan utama kegagalan Gideon untuk menyelesaikan masa kepemimpinan dengan baik. Faktor-faktor ini juga akan menjadi masukan dan pelajaran berharga bagi para pemimpin agar bisa menyelesaikan dengan baik *finishing well*.

Pertama, emosi yang tidak stabil memicu keputusan kontroversial sebagai pembantai. Dalam Hakim-Hakim 8:4-9 dijelaskan bahwa orang-orang Sukot dan Pnuel, tidak merespon permohonan Gideon kepada mereka. Secara harfiah, terlihat Gideon memiliki alasan untuk marah, tetapi respon Gideon sangat berlebihan dalam menanggapi orang-orang ini. Tindakan Gideon sebagai pemimpin yang dipilih oleh Tuhan sendiri terlihat sangat bengis dan kejam. Perkataan dan perbuatan Gideon sangat kontras dengan proses awal pemilihannya (Hak. 6:11-24). Respon Gideon sebagai balasan atas perkataan orang Sukot dan Pnuel sangat kejam. Ia menghajar para tua-tua kota Sukot dengan duri padang gurun dan onak (Hak. 8:16); bahkan nasib orang Pnuel lebih tragis, karena Gideon membantai orang-orang di kota itu dan merubuhkan menara kotanya (Hak. 8:17). Apa yang membuat Gideon bisa berubah seperti ini? Kekuasaan yang dijalankan dengan emosi yang tidak stabil. Saat dipilih sebagai pemimpin Gideon adalah seorang yang minder karena usia muda dan karena berasal dari kaum Abiezer yang terkecil diantara suku Manasye (Hak. 6:14-15) serta ketakutan terhadap orang Midian (Hak. 6:11), yang membuatnya meragukan Tuhan (Hak. 6:12-13). Situasi ini berdampak pada stabilitas mental dan emosional Gideon. Akibatnya, ketika dia dipilih dan diurapi untuk memegang

kekuasaan, ketidakstabilan psikologisnya termanifestasi dalam tindakan yang tidak terkendali selama bagian akhir dari masa pemerintahannya. Kekuasaan yang diperolehnya dari Tuhan, membuat Gideon merasa bebas melakukan apa saja demi menunjukkan otoritasnya. Hal ini memperlihatkan kelemahan jiwa dan mental, sehingga memicu emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Pelajaran penting kepada para pemimpin, agar harus memiliki emosi yang stabil dalam kepemimpinan.

Kedua, meninggalkan *legacy* yang membawa bangsa Israel jatuh dalam penyembahan *efod* sebagai berhala. Gideon sebenarnya memiliki motivasi awal yang baik, menjadikan sebuah tanda yang akan diingat oleh Israel, bahwa Tuhanlah yang melakukan segalanya. Telah dibahas, mengapa Gideon membangun tugu Efod, karena kebiasaannya dalam meminta tanda di awal kepemimpinannya (Hak. 6: 17, 24, 36-40). Kekeliruan terbesarnya adalah perspektif Gideon dalam menyatukan kepercayaan kepada Tuhan lewat simbolisasi *efod* sebagai pakaian keimamatan yang kudus sebagai hegemoni imam (Kel. 28), dengan sistim kepercayaan suku asli Kanaan, yakni membuat tugu *efod* yang terlihat sebagai simbol perwujudan Tuhan dan media penyembahan Israel. Sinkretisme merupakan ancaman yang signifikan terhadap integritas teologis Israel karena hal itu merusak kepercayaan hanya kepada satu Allah Yahweh, melanggar perjanjian dengan Tuhan, menghilangkan identitas bangsa Israel berbeda dengan bangsa-bangsa penyembah berhala, dan menyebabkan dampak hukuman Ilahi yang serius. Narasi Alkitab mengenai nasihat dan teguran kenabian menyoroti kebutuhan penting untuk menjaga kemurnian ibadah dan pengabdian eksklusif kepada Yahweh. Seperti yang tertulis, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku" (Keluaran 20:3). Tugu berhala *efod* telah menjerat Gideon dan keluarganya, karena mengembangkan paham sinkretisme, di mana menyimbolkan Tuhan dengan benda mati yang menjadi media penyembahan sama seperti penyembahan berhala. Penciptaan *efod* ilahi oleh Gideon merupakan simbol dari subversi kepada Tuhan. Hal ini sama persis dengan penciptaan Harun akan anak lembu tuangan dari jarahan Mesir. Sebagai pakaian yang diperuntukkan bagi imam besar, baju

³⁶ Kenneth C. Way, *Judge and Ruth*, 113.

efod adalah simbol otoritas kultus, yang diperintahkan oleh Tuhan dan diberikan kepada imam besar dalam garis keturunan yang tidak terputus dari Harun. Dalam konteks peraturan ini, penciptaan tugu *efod* oleh Gideon dan dimanfaatkan untuk keuntungan pribadinya adalah sebuah pelanggaran serius. Seperti halnya bagi para pengikut Korah, Datan dan Abiram (Bil. 16:1-19), hasil dari kesombongan seperti itu adalah bencana bagi Gideon, keluarganya, dan bangsanya.³⁷ Kesalahan ini sangatlah fatal, sebab pada bagian epilog dari kisah Gideon, dicatat bahwa Israel telah kembali berbuat serong dengan menyembah Berhala dan menjadikan Baal-Berit menjadi Allah mereka, dan tidak ingat lagi kepada perbuatan Tuhan yang melepaskan mereka. (Hak. 8:33-34). Banyak catatan dalam Alkitab, di mana para pemimpin yang dipakai Tuhan pada awalnya dengan hebat, tetapi pada akhirnya meninggalkan warisan buruk, akibat keputusan pribadi untuk menjadi egois dan sombong sehingga tidak menghormati hukum Tuhan.³⁸

Ketiga, meninggalkan *legacy* yang keliru kepada Abimelekh, yang kelak menjadi raja melalui intrik dan pembunuhan. Terkesan pendapat ini tidak beralasan, tetapi jika memperhatikan dengan detail, kisah Gideon, maka ditemukan sebuah rencana matang yang telah dipersiapkan Gideon untuk menjadikan Abimelekh sebagai penerus warisan kepemimpinannya. Ada dua kenyataan yang bisa dijadikan pertimbangan, yakni: *pertama*, Gideon memiliki 70 anak dari berbagai istri yang banyak, mengapa tidak satupun anak-anaknya yang dimunculkan untuk menggantikan posisinya sebagai pemimpin atas Israel? Bisa saja Gideon memilih satu dari sekian banyak anaknya. Justru narasi kisah Gideon menguburkan keberadaan anak-anak Gideon ini, sehingga tidak diketahui sama sekali. Keberadaan Abimelekh sebagai anak dari gundiknya yang tinggal di Sikhem memicu berbagai pertanyaan. Mengapa justru anak dari gundik yang diprioritaskan Gideon? Mengapa penekanan dalam akhir kisah Gideon lebih memprioritaskan keberlangsungan warisan kepemimpinan di tangan Abimelekh? Berarti

Gideon telah merencanakan dari awal bahwa Abimelekh yang akan menggantikannya; *kedua*, Nama Abimelekh yang kontroversial. Nama ini berarti “My Father is King - ayahku adalah raja.” Tanof menulis bagi orang Israel, salah satu pola kebiasaan moral yang sangat terlihat adalah pemilihan dan pemberian nama kepada anak yang baru lahir. Biasanya nama yang diberikan itu berkenan dengan ungkapan doa dan harapan dari orang tuanya agar kelak anak itu dapat mewujudkannya.³⁹ Oleh sebab itu, Gideon tidak akan sembarangan dalam memberikan nama Abimelekh kepada anaknya. Berarti Gideon telah memikirkan dan mempertimbangkan dengan penuh keyakinan, bahwa Abimelekhlah yang akan meneruskan warisan kepemimpinannya.

Ternyata bukan hanya warisan kepemimpinan, tetapi warisan kekejaman juga diteruskan oleh Abimelekh. Beberapa tindakan Abimelekh untuk memuluskan jalannya menjadi pemimpin atas Israel adalah, *pertama*, Mempengaruhi penduduk Sikhem untuk mendukungnya sebagai pemimpin dari pada memilih 70 orang saudaranya. Abimelekh menekankan posisinya sebagai darah daging dari orang Sikhem yang diterima dari ibunya (Hak. 9:1-3); *kedua*, Menerima uang haram sejumlah 70 uang perak dari kuil Baal-Berit, lalu Abimelekh menyogok para petualang dan orang-orang nekat (preman dan penjahat) untuk mengikutinya (Hak. 9:4); *ketiga*, Pergi ke Ofra tempat tinggal Gideon lalu membunuh ketujuh puluh orang saudaranya di atas batu, kecuali anak yang bungsu Yotam yang lolos karena bersembunyi (Hak 9:5). Setelah tindakan Abimelekh ini, maka secara mutlak warga Sikhem mengangkat Abimelekh menjadi raja atas mereka. Karena cara yang digunakan Abimelekh ini begitu licik dan kejam, maka pada akhirnya Tuhan membalaskan semua kejahatannya dengan membunuhnya (Hak. 9:22-24, 53-57).

Kesimpulan

Pelajaran penting yang dapat diambil dari pembahasan tentang sifat-sifat negatif Gideon

³⁷ Sharon, “Echoes of Gideon’s Ephod - An Intertextual Reading”, 91-92.

³⁸ Firman Panjaitan and Dwi Ratna Kusumaningdyah, “Tragedi Keluarga Nuh Dan Pengabaian Anggota Keluarga: Tafsir Kejadian 9:18-29,” *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*

Kristen 17, no. 2 (2021): 134–48, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.141>.

³⁹ Wilhelmina Taroce Maya Tanof, “Makna Pemberian Nama : Tinjauan Eksegesis Lukas 1 : 57-66,” *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 57–60.

adalah bahwa seorang pemimpin yang dipilih oleh Tuhan sekalipun tetaplah manusia yang memiliki kekurangan dan tidak boleh diidolakan secara berlebihan. Ketidakstabilan emosi dan masalah psikologis Gideon membuatnya melakukan kesalahan besar, termasuk pembantaian rakyatnya sendiri. Fokusnya pada tanda-tanda yang dapat dilihat daripada mempercayai panggilan Tuhan mengakibatkan penyembahan berhala, yang dicontohkan dengan pembuatan tugu *efod*. Insiden dengan Abimelekh semakin menyoroiti pola pengambilan keputusan yang buruk yang didorong oleh ambisi pribadi Gideon, yang mengabaikan keterlibatan Tuhan. Pelajaran-pelajaran ini menggarisbawahi perlunya para pemimpin memiliki kedewasaan rohani dan stabilitas emosi untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan kesewenangan. Implikasi penelitian ini terhadap para pemimpin kristen masa kini, adalah, bahwa mereka harus mencari bimbingan Tuhan untuk mendapatkan hikmat dan kebijaksanaan, menghindari kebodohan penyembahan berhala. Pemimpin harus waspada terhadap segala bentuk penyembahan berhala atau prioritas yang salah yang dapat menjauhkan mereka dari iman mereka kepada Tuhan. Mereka juga diingatkan untuk mencari hikmat Allah dalam semua keputusan dan untuk mengembangkan warisan kepemimpinan yang benar. Para pemimpin harus memastikan bahwa penerus mereka dipilih dengan bijaksana, mampu memimpin dengan rasa takut akan Tuhan. Pilihan yang salah dalam suksesi kepemimpinan dapat menyebabkan keruntuhan umat. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai kegagalan dan kelemahan tokoh-tokoh Alkitab, khususnya dalam Kitab Hakim-Hakim, untuk memberikan wawasan yang berharga bagi kepemimpinan Kristen pada masa kini.

Referensi

- Adiatma, Daniel Lindung, and Aska Aprilano Pattinaja. "Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 2024): 49–58. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.
- Albright, W. F. *From The Stone Age to Christianity*. Baltimore: John Hopkins Press, 1940.
- Arifianto, Yonatan Alex, Daniel Supriyadi, Kharisda Mueleni Waruwu, and Johanes Paryono. "Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.198>.
- Aslin, Janet. "Gideon Valiant Warrior." *Israel Teaching Letter* 7, no. 5 (2015): 1–11.
- Assis, E. *Self-Interest or Communal Interest: An Ideology of Leadership in the Gideon, Abimelech and Jephthah Narratives (Judg 6-12)*. 16th ed. Vetus Testamentum, Supplements. Grand Rapid Michigan: Brill Publishing, 2005.
- Aud A, Graeme. "Gideon: Hacking at the Heart of the Old Testament." *Vetus Testamentum* 39, no. 3 (1989): 257–67.
- Belfer, Ella. "THE JEWISH PEOPLE AND THE KINGDOM OF HEAVEN : A STUDY OF JEWISH THEOCRACY." *Jerusalem Center for Public Affairs* 2, no. 1 (2009): 7–37.
- Block, Daniel I. *NIV The American Commentary (An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture) Judge and Ruth - Vol. 6*. Edited by E. ray Clendenen. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2015.
- Bluedorn, Wolfgang. "YAHWEH versus BAALISM - A THEOLOGICAL READING GIDEON-ABIMELECH NARRATIVE." *Journal for the Study of the Old Testament (JSOT)*, 1999.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Burrows, Millar. *What Mean These Stones?* New Heaven: American Schools of Oriental Research, 1941.
- Claassens, L Juliana M. "The Gideon Narrative As Theological Moral Resource." *Horizons in Biblical Theology* 23, no. 1 (2001): 51–71.
- Cooper, Bill. *The Authenticity of the Book of Judges. The Book of Judges*. Nashville, Tennessee: Creation Science Movement Publishing, 2015. <https://doi.org/10.4324/9780203995983>.
- Foote, Theodore C. "The Ephod." *Journal of Biblical Literature* 21, no. 1 (2012): 1–47.
- Free, Joseph P., and Howard F. Vos. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. 5th ed. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Garstang, John. *The Story of Jericho*. Revision. London: Marshall Morgan and Scott Publisher, 1948.
- Hamstra, Brent. "Gideon ' s Fleece : A Biblical

- Narrative Providing a Framework for Discussion of Issues in the Relationship between Scientific Inquiry and Divine Revelation." *JBFFL: The Journal of Biblical Foundations of Faith and Learning* 1, no. 1 (2016): 1–21.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Hava Shalom-Guy. "The Call Narratives of Gideon and Moses: Literary Convention or More?" *The Journal of Hebrew Scripture* 11, no. 1 (2011): 1–19. <https://doi.org/10.5508/jhs.2011.v11.a11>.
- Heffelfinger, K. M. "My Father Is King': Chiefly Politics and the Rise and Fall of Abimelech." *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 3 (2009): 277–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0309089209102497>.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 3ed ed. Malang: Gandum Mas, 2019.
- John H Walton. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament (Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible)*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2013.
- Kelly J. Murphy. "A Sword for a YHWH and for Gideon!: The Representation of War in Judge 7:16-22." In *Warfare, Ritual, and Symbol in Biblical and Modern Contexts*, edited by Brad E. Kelle, Ames Frank Ritchel, and Wright Jacob L., Volume 18. Manhattan: Society of Biblical Literature Press, 2014.
- Kenneth C. Way. *Judge and Ruth*. Edited by Mark L. Strauss and John H. Walton. *Teach the Text Commentary Series*. Grand Rapid Michigan: Baker Books Publishing Group, 2018.
- Kiamani, Andris, and Aska Pattinaja. "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 156–74. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>.
- Levin, Christoph. "Israel , the People of God , as Theocracy : Theokratie: Exegetische Und Wirkungsgeschichtliche Ansätze." *De Gruyter Journal* 32, no. 4 (2022): 65–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110686012-003>.
- Markus David. "Gideon's Two-Part Tests as Signs of Assurance (Judges 6.36-40)." In *Epigraphy, Iconography, and the Bible*, 65–76. Sheffield England: Sheffield Phoenix Press, 2022.
- Mayes, A. D. H. "The Rise of the Israelite Monarchy." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 90, no. 1 (1978): 1–19.
- Ortlund, R. C., Jr. *God's Unfaithful Wife: A Biblical Theology of Spiritual Adultery*. 2nd ed. Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press, 2012.
- Panjaitan, Firman, and Dwi Ratna Kusumaningdyah. "Tragedi Keluarga Nuh Dan Pengabaian Anggota Keluarga: Tafsir Kejadian 9:18-29." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 134–48. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.141>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Andris Kiamani. "Analisis Teks 'Malaikat Tuhan' Dalam Hakim-Hakim 6:21-22: Sebagai Antitesis Terhadap Yesus." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–61. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>.
- Pfeiffer, Charles. F. *The Wycliffe Bible Commentary Volume 1 (Judge)*. Edited by Charles. F. Pfeiffer and Everett H. Harrison. 4th ed. Chicago USA: Moody Bible Institute Publisher, 2014.
- Richard L. Pratt, Jr. *He Gave Us Stories*. Edited by Jeane Ch. Obadja. Surabaya: Momentum Christian Literatur, 2021.
- Schäfer, Manuel, and Sarah Schulz. "Gideon , a Liminal Leader: The Transformation of Leadership Concepts 1 The Gideon Tradition." In *Debating Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets*, edited by Katharina Pyschny, Vol. 507., 206–18. Utrecht: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2018.
- Sharon, Diane M. "Echoes of Gideon's Ephod - An Intertextual Reading." *Journal of Ancient Near Eastern Society (JANES)* 30, no. 1 (2006): 89–102.
- Story, J. Lyle. "Jotham's Fable: A People and Leadership Called to Serve (Judges 8:22-9:57)." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 2, no. 2 (2009): 29–50.
- Tanof, Wilhelmina Taroce Maya. "Makna Pemberian Nama : Tinjauan Eksegesi Lukas 1: 57-66." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 57–66. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.655>.
- Walter Zimmerli. *Old Testament Theology in Outline*. Vol. 6. Edinburgh: T & T Clark, 2000.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.

Willmington, Harold. "God-Ordained Leaders - Judges." *Scholar Crossing - The Institutional Repository of Liberty University* 12, no. 2 (2019): 1-7.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249-66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.